

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Efektivitas Pembelajaran

a. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi efektivitas atau keefektifan ialah dia ditugasi untuk memantau, keadaan berpengaruh, kemanjuran atau kemujaraban, keberhasilan. Efektivitas bermakna sesuatu yang mempunyai pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, membawa hasil, manjur dan bermakna keberhasilan dari sebuah usaha atau tindakan, dalam hal ini efektivitas dapat dilihat dari ketercapaian tujuan instruksional khusus yang telah direncanakan.

Menurut Miarso dalam Afifatu Rohmawati, salah satu standar kualitas pendidikan biasanya diukur dengan tercapainya tujuan pendidikan. Ini juga dapat diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola situasi, atau "melakukan hal yang benar".¹⁷ Menurut Hamalik dalam Afifatu Rohmawati, Pembelajaran yang efektif didefinisikan sebagai pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas seluas-luasnya atau belajar sendiri. Diharapkan bahwa memberikan kesempatan

¹⁷ Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran Afifatu," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 1 (2015): 15–32, e-mail: paud.ppsunj@gmail.com%0AAbstract:

kepada siswa untuk belajar sendiri dan melakukan aktivitas akan membantu mereka memahami konsep yang dipelajari.¹⁸

Menurut Afifatu Rohmawati untuk suatu pembelajaran yang efektif dan efisien, perlu ada hubungan timbal balik antara guru dan siswa, serta interaksi antara siswa dan guru selama proses pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat diukur melalui aktivitas siswa selama pembelajaran, respons siswa terhadap pelajaran, dan penguasaan konsep siswa.¹⁹

Berbagai pendapat yang muncul mencerminkan pandangan umum bahwa efektifitas pembelajaran adalah sebuah pembelajaran dengan melibatkan keaktifan siswa tentunya akan membantu mereka memahami konsep yang dipelajari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

b. Indikator Keefektifan Pembelajaran

Menurut Slavin dalam Fransiskus Ivan Gunawan dan Stefani Geima Sunarman, keefektifan suatu pembelajaran dapat diukur dengan empat indikator sebagai berikut:²⁰

1) Kualitas Pembelajaran

Yaitu seberapa besar kadar materi yang disajikan sehingga siswa dapat dengan mudah mempelajarinya atau tingkat kesalahannya semakin minim. Semakin minim tingkat

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, 17.

²⁰ Fransiskus Ivan Gunawan dan Stefani Geima Sunarman, "Pengembangan Kelas Virtual Dengan Google Classroom Dalam Keterampilan Pemecahan Masalah (Problem Solving) Topik Vektor Pada Siswa Smk Untuk Mendukung Pembelajaran," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*, 2018, 340–48, <https://classroom.google.com>.

kesalahan yang dilakukan, maka semakin efektif sebuah pembelajaran.

2) Kesesuaian Tingkat Pembelajaran

Yaitu sejauh mana guru memastikan tingkat kesiapan siswa dalam menerima materi baru.

3) Intensif

Yaitu seberapa besar usaha guru dalam memotivasi siswa agar mengerjakan atau menyelesaikan tugas dan mempelajari materi yang telah diajarkan. Semakin besar motivasi yang diberikan, maka siswa semakin aktif. Dengan demikian, pembelajaran akan berlangsung efektif.

4) Waktu

Yaitu waktu yang diperlukan siswa untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif jika siswa dapat menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

2. Pembelajaran Fikih

a. Pengertian Pembelajaran Fikih

Muhammad Fathurrohman dalam Solikhul Hadi mendefinisikan pembelajaran merupakan hubungan antara siswa dengan guru dan sumber belajar yang saling berinteraksi pada

suatu lingkungan belajar.²¹ Pembelajaran ialah sebuah proses yang menunjang siswa agar dapat belajar dengan baik.

Dalam Kamus Bahasa Arab Al-Munawwir, Fikih berasal dari kata “*faqih-fiqhan*” yang bermakna mengerti, memahami.²² Sedangkan menurut Al-Jurjani dalam A. Djazuli, Fikih menurut bahasa bermakna paham terhadap tujuan seorang pembicara. Menurut istilah, Fikih adalah mengetahui hukum syara tentang perbuatan dan perilaku (*amaliyah*) dengan sumber dalil-dalil yang terperinci. Fikih merupakan ilmu yang dihasilkan oleh pikiran serta ijtihad dan membutuhkan wawasan serta perenungan. Oleh karena itu, Allah tidak dapat dikatakan sebagai “*Faqih*” (ahli dalam fikih), karena tidak ada sesuatu yang tidak jelas bagi-Nya.²³

Menurut Suyatno dalam Solikhul Hadi, Fikih diartikan sebagai ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil tafsili.²⁴ Kata tafsili di sini menunjukkan bahwa fikih digali, dicari, dan dirumuskan dari dalil-dalil yang dapat dipertanggung jawabkan. Pengerahan potensi insani untuk mencapai nilai-nilai samawi yang diproyeksikan dalam kenyataan duniawi dan harapan ukhrawi adalah hasil dari fikih.

²¹ S. Hadi, “Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah Semarang,” *Prints.Walisongo.Ac.Id*, 2022, 17.

²² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, cet kedua puluh lima, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1067.

²³ A. Djazuli, *Ilmu Fiqih* (Jakarta: Kencana, 2010), 5.

²⁴ S.Hadi, *Loc. Cit.*

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran Fikih merupakan sebuah proses pembelajaran mengenai ajaran Islam dengan objek pembahasan tentang aspek ibadah, muamalah dan jinayah baik dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas.

b. Tujuan Pembelajaran Fikih

Menurut Muhaimin dalam Hifni Auliaur Rohman, tujuan pembelajaran Fikih yaitu:²⁵

- 1) Memberi siswa kemampuan untuk mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam seperti fikih ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan fikih muamalah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam seperti melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial dengan cara yang benar. Diharapkan dengan pengalaman ini akan meningkatkan ketaatan terhadap hukum Islam, disiplin, dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi dan sosial.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih

Berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran Fikih dalam Kurikulum Merdeka, ruang lingkup pembelajaran Fikih di

²⁵ Hifni Auliaur Rohman, "Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih" (Tesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2021), 37.

tingkat Madrasah Aliyah mencakup beberapa elemen atau aspek, antara lain sebagai berikut.²⁶

1) Fikih Ibadah

Samin mengungkapkan bahwa Fikih ibadah ialah pemahaman ulama tentang nash-nash yang berkaitan dengan ibadah hamba Allah dalam segala bentuk hukumnya, yang mempermudah pelaksanaan ibadah, baik perintah, larangan, atau pilihan yang diberikan oleh Allah dan Rasulullah Saw.²⁷ Fikih ibadah mempelajari tentang tata cara pelaksanaan ibadah di antaranya shalat, zakat, puasa, dan haji, serta ketentuan-ketentuan yang berkaitan.

2) Fikih Muamalah

Muhammad Ustman Syabir dalam Rahmat Hidayat berpendapat bahwa Fikih muamalah diartikan sebagai hukum-hukum syariah yang mengatur hubungan antar manusia perihal uang seperti sewa menyewa, jual beli, utang piutang, dan lain-lain.²⁸

3) Fikih Jinayah

Nurul Irfan dan Masyrofah dalam bukunya yang berjudul Fiqh Jinayah menjelaskan bahwa Fikih jinayah adalah ilmu

²⁶ Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendidikan Islam Kemenag, "Contoh TP, ATP Dan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Pada Madrasah," *Jurnal Pedagogy*, 2022, 1–109, <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=vOF-EAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PT1%5C&dq=sejarah+filsafat+islam%5C&ots=euz5Gxfogu%5C&sig=GKDPm80gScZ7OGKSohZ6Y9jiwDY>.

²⁷ Samin, "Buku Ajar Fiqh Ibadah," *Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah*, 2020, 46.

²⁸ Rahmat Hidayat, *Fikih Muamalah Teori Dan Prinsip Hukum Ekonomi Syariah*, vol. 1, 2022.

fikih yang membahas tentang beberapa masalah kejahatan (hukum pidana) seperti pencurian, pembunuhan, dan perbuatan pidana lain.²⁹

4) Fiqih Munakahat

Muhammad Ali dan Siti Fatimah menyatakan bahwa Fikih munakahat adalah cabang ilmu fikih yang mempelajari mengenai hukum-hukum yang berhubungan dengan keluarga berdasarkan ajaran Islam seperti perkawinan, perceraian, waris, dan hal-hal terkait keluarga.³⁰

3. Metode *Outdoor Learning*

a. Pengertian Metode *Outdoor Learning*

Dalam melakukan sebuah pembelajaran guru perlu melakukan pendekatan kepada siswa. Metode yang digunakan untuk mengajar siswa merupakan sebuah pendekatan. Metodologi ini memiliki banyak versi, dan metode yang digunakan bergantung pada banyak hal, seperti isi mata pelajaran, lingkungan belajar, situasi siswa, kondisi pengajar, dan lainnya. Ini dimaksudkan agar guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan temuan belajarnya dengan menggunakan metode ini.

Abdur Rohim dan Arezqi Tunggal Asmana dalam Pipit Mulyah, dkk. mengartikan pendidikan luar ruang/*Outdoor Learning* adalah jenis pendidikan yang terjadi di luar ruang

²⁹ Nurul Irfan dan Masyrofah, *Fiqh Jinayah*, (Jakarta: Amzah, 2013), 6.

³⁰ Muhammad Ali dan Siti Fatimah, *Fiqh Munakahat*, (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2022, 5.

sekolah dan menggabungkan pengalaman untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa. Pembelajaran di luar kelas lebih menuntut bagi siswa dan berfungsi sebagai jembatan antara teori buku teks dan realitas lapangan. Pembelajaran di luar kelas juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan mencapai tujuan akademik.³¹

Metode *Outdoor Learning* cukup berbeda daripada metode lain yang mana pembelajaran akan dilakukan di luar kelas atau alam terbuka. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Nurhartina, A., dan Torobi, I. dalam Ichsanuddin Abimanyu, dkk. bahwa pembelajaran di luar kelas adalah metode pembelajaran yang mendayagunakan lingkungan sekitar atau alam terbuka untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Metode ini memiliki ciri-ciri bahwa siswa berada di pusat pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan dunia nyata dan berinteraksi dengan berbagai objek nyata.³²

Pembelajaran di luar ruangan adalah usaha untuk mendorong siswa agar berpartisipasi dalam kegiatan yang memungkinkan mereka melihat dan mengamati lingkungan sekitar yang terkait dengan materi. Oleh karena itu, pembelajaran lebih menitikberatkan pada pendidikan dan pengalaman lingkungan

³¹ Tryana Pipit Mulyah, dkk., "Pengaruh Penggunaan Metode *Outdoor Learning* Pada Pembelajaran IPA Terhadap Keaktifan Siswa Kelas VII Di SMPN 14 Seluma," *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020): 13.

³² Ichsanuddin Abimanyu, dkk., "Kajian *Outdoor Learning* Proses Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar: Studi Pustaka," *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 6, no. 1 (2024): 28, <https://doi.org/10.30599/jemari.v6i1.3197>.

hidup, sehingga sangat mempengaruhi kemampuan psikomotorik dan kecerdasan siswa.³³

Maka dapat disimpulkan bahwa metode *Outdoor Learning* adalah sebuah metode pembelajaran di luar ruangan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dan proses pembelajaran berpusat pada siswa. Metode *Outdoor Learning* merupakan salah satu upaya untuk menjembatani antara teori buku teks dan realitas lapangan. Dengan diterapkannya metode ini akan meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

b. Tujuan Metode *Outdoor Learning*

Menurut K. Trisnadewi Ariesandy dalam Tryana Pipit Mulyah, Penerapan Metode *Outdoor Learning* ini tidak lain memiliki sebuah tujuan, antara lain sebagai berikut.³⁴

- 1) Membiarkan siswa mengembangkan keterampilan dan imajinasi mereka di lingkungan terbuka.
- 2) Meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.
- 3) Membangun karakter dan kecerdasan siswa.
- 4) Menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan setempat.
- 5) Menumbuhkan potensi setiap siswa untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya.

³³ Tryana Pipit Mulyah, dkk., *Op. Cit.*, hal. 15.

³⁴ *Ibid.*

- 6) Memiliki cukup waktu untuk mengalami atau mempraktekkan materi yang telah dipelajari di dalam kelas.
- 7) Memperkokoh kemampuan dan minat siswa.
- 8) Meningkatkan kesadaran siswa akan perlunya menghargai perbedaan budaya, bahasa, agama, dan lingkungan.
- 9) Memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan alam.

Maka dapat dikatakan bahwa tujuan *Outdoor Learning* adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman konsep secara langsung. Menerapkan keterampilan yang telah dipelajari ke dalam praktik dengan pemanfaatan sumber daya lingkungan.

c. Indikator Metode *Outdoor Learning*

Menurut Tryana Pipit Mulyah, pembelajaran *Outdoor Learning* ialah suatu pendekatan yang menekankan pada keterlibatan dan interaksi siswa secara langsung dengan lingkungan di luar kelas sehingga kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan memotivasi. Dia juga menegaskan bahwa indikator *Outdoor Learning* dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:³⁵

³⁵ *Ibid.*, hal. 17.

- 1) Kegiatan belajar dilakukan di luar kelas, sehingga siswa memperoleh suasana baru yang berbeda dari pembelajaran konvensional.
- 2) Adanya interaksi langsung dengan lingkungan, sehingga materi pelajaran lebih mudah dipahami karena dikaitkan dengan realitas nyata.
- 3) Pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, karena siswa mengalami sendiri proses belajar, bukan hanya mendengar.
- 4) Meningkatkan motivasi dan minat belajar, sebab siswa merasa lebih tertarik dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, *Outdoor Learning* dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik karena memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan melalui pengalaman nyata.

d. Kelebihan Metode *Outdoor Learning*

Menggunakan metode pengajaran luar ruangan dapat menghasilkan manfaat jika situasi belajar disesuaikan. Beberapa manfaat/kelebihan metode *Outdoor Learning*:

- 1) Meningkatkan kemampuan belajar siswa;
- 2) Memperoleh data dan mengungkapkan fakta di lapangan;
- 3) Meningkatkan semangat siswa untuk belajar;

- 4) Meningkatkan bakat fisik-sosial siswa;
- 5) Membuat pembelajaran siswa relevan;
- 6) Metode ini dapat diterapkan pada berbagai disiplin ilmu.

e. Kelemahan Metode *Outdoor Learning*

Ada beberapa tantangan yang harus diperhatikan dan diantisipasi oleh guru saat menggunakan pendekatan pembelajaran di luar ruangan, seperti komitmen waktu yang sangat besar dan perlu banyak pemantauan dan pengelolaan kegiatan siswa.

4. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Bagi siswa dan guru, motivasi dan belajar selalu mendapat perhatian khusus. Ada siswa yang sangat antusias untuk belajar ada juga yang malas belajar bahkan jika mendengar kata belajar pun mereka sudah muak. Agar belajar berjalan dengan baik, perlu adanya motivasi belajar dalam diri seseorang.

Winarni dalam Yuli Yani Siska mengemukakan bahwa motivasi berasal dari kata motif adalah kondisi dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk melakukan aktivitas tertentu, baik secara sadar maupun tidak guna tercapainya sebuah tujuan.³⁶ Dalam pengertian lain, Abas Erjati dalam Yuni Yani Siska memaparkan motivasi (*movere*) memiliki arti bergerak atau

³⁶ Yuli Yani Siska, "Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Sekolah Dasar Negeri," *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 34.

to move. Jadi, motivasi didefinisikan sebagai kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk bertindak atau menjadi pendorong.³⁷ Dalam bahasa agama istilah motivasi dapat dianalogikan seperti “niatan/niat”, (*innamal a'malu binniat*, sesungguhnya perbuatan itu bergantung pada niat), yaitu kecenderungan hati yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan.

McDonald dalam Usman beropini bahwa “*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and antipatory goal reaction*”. Motivasi ialah perubahan energi pada pribadi seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan (afektif) dan reaksi untuk mencapai tujuan.³⁸ Definisi ini memuat tiga hal, yaitu:

- 1) Motivasi dimulai dengan sebuah perubahan energi dalam diri seseorang, contohnya: keinginan untuk dihargai dan diakui.
- 2) Motivasi ditunjukkan dengan dorongan afektif (emosi).
- 3) Motivasi ditunjukkan dengan reaksi-reaksi mencapai tujuan, contohnya: usaha agar dihargai dan diakui oleh orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan kekuatan dalam diri seseorang yang

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Usman, “Efektivitas Penerapan Metode Tamyiz Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Kemampuan Menerjemah Al-Qur'an Siswa MTs Padang Lampe Kab. Bone” (Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), 23.

mendorongnya untuk melakukan sesuatu sebagai reaksi untuk mencapai tujuan.

Dalam pembelajaran, ada istilah motivasi belajar, yaitu motivasi yang diimplementasikan dalam kegiatan belajar. Usman mengungkapkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis pada diri siswa sehingga timbul kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut demi mencapai tujuan.³⁹

Motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Jika motivasi belajar tinggi maka akan mampu mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan hasil yang baik. Sebaliknya, jika motivasi belajar rendah maka akan terhambat belajarnya dan hasil yang didapat kurang memuaskan. Motivasi akan menentukan tinggi rendahnya usaha atau semangat seseorang untuk beraktivitas. Dan tentu saja tinggi rendahnya hasil yang diperoleh ditentukan oleh usaha atau semangat.⁴⁰

b. Macam-Macam Motivasi Belajar

Terdapat dua bentuk motivasi belajar di sekolah, yaitu:

1) Motivasi Instrinsik

Saiful Bahri Djamarah dalam Usman mengemukakan bahwa motivasi intrinsik ialah motif-motif yang menjadi aktif

³⁹ Usman.

⁴⁰ M.Pd. Elisa Maharani, S.Pd. Dr. Sumanti, S.Pd., M.Pd. Dr. Hariki Fitrah, S.Pd., "Motivasi Belajar Dalam Pendidikan," *PT. Literasi Nusantara Abadi Grup* 5, no. 2 (2024): 1–23.

tanpa perlu rangsangan dari luar, melainkan sudah ada dorongan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi intrinsik timbul dari dalam diri sendiri tanpa adanya paksaan ataupun dorongan dari orang lain.⁴¹

2) Motivasi Ekstrinsik

Berbanding terbalik dengan motivasi instrinsik, Istriani dalam Yuli Yani Siska mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul karena ada dorongan dari luar diri seseorang, seperti pujian, *reward* (penghargaan), peraturan dan tata tertib, suri tauladan orang tua, guru, dan lainnya.⁴²

c. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Pada tahun 1987, seorang profesor dari Amerika, John Keller mengusulkan sebuah teori motivasi ARCS. John Keller dalam Yuh-Shihng Chang menyatakan bahwa terdapat empat faktor dalam teori ARCS yaitu: (1) *Attention* (perhatian) yaitu membangkitkan minat belajar siswa untuk merangsang keingintahuan mereka sehingga dapat mempertahankan perhatian belajar, (2) *Relevance* (relevansi) yaitu pengenalan pribadi yang relevan pada siswa akan dikembangkan melalui materi pembelajaran yang inovatif, (3) *Confidence* (percaya diri) yaitu

⁴¹Usman, *Op.Cit.*, hal. 25.

⁴² *Ibid.*

membangkitkan harapan siswa untuk meraih kesuksesan dan membantu meeka membangun sikap positif sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka, (4) *Satisfaction* (kepuasan) yaitu kepuasan siswa dapat ditingkatkan secara efektif selama pembelajaran dengan peningkatan efektivitas belajar mandiri. Keempat faktor tersebut saling berkaitan yang mana kinerja mengajar guru akan terpengaruh secara langsung. Dengan kata lain, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif demi terciptanya lingkungan belajar yang positif dan interaktif.⁴³

Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi siswa menurut pendapat Logistya Royyan Adi dan Slameto dalam Yuli Yani Siska termasuk faktor fisik, faktor psikologis dan faktor kelelahan.⁴⁴

1) Faktor Fisik

a) Faktor Kesehatan

Kesehatan sangat berpengaruh pada kegiatan belajar seseorang. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kondisi kesehatan seseorang sedang kurang baik. Selain itu juga akan mudah pusing cepat lelah, kurang

⁴³ Yuh Shihng Chang, "Applying the Arcs Motivation Theory for the Assessment of Ar Digital Media Design Learning Effectiveness," *Sustainability (Switzerldan)* 13, no. 21 (2021), <https://doi.org/10.3390/su132112296>.

⁴⁴ Yuli Yani Siska, "Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Sekolah Dasar Negeri," *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 51-54.

bersemangat, mengantuk, atau terdapat gangguan dan kelainan fungsi alat indra serta tubuhnya.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh ialah sesuatu yang menjadikan badan kurang baik atau kurang sempurna. Terdapat beberapa istilah untuk menjelaskan mengenai anak penyandang cacat tubuh, di antaranya; anak berkebutuhan khusus (ABK), anak luar biasa, anak berkelainan. Menurut Hallahan dan Kauffman dalam Suharsiwi, anak berkebutuhan khusus dari sudut pandang pendidikan ialah mereka yang memerlukan pendidikan dan pelayanan terkait, jika mereka menyadari bahwa setiap orang mempunyai kelebihan sehingga yakin akan potensi mereka.⁴⁵

Cacat tubuh juga berpengaruh terhadap belajar seseorang. Selain itu, siswa dengan disabilitas mengalami kesulitan belajar. Mereka harus belajar di lembaga pendidikan khusus atau mencari alat bantu untuk mengurangi dampak kecacatannya.

⁴⁵ Suharsiwi, *Buku Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2017.

2) Faktor Psikologis

a) Intelegensi

Intelegensi menurut Stenberg dalam Mira Mareta adalah kemampuan mental yang dibutuhkan untuk beradaptasi ataupun membentuk dan memilih konteks lingkungan.⁴⁶ Dalam artian kemampuan siswa dalam menyesuaikan lingkungan belajarnya.

b) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan psikis/jiwa yang tertuju kepada sebuah objek (benda) atau sekumpulan objek. Agar hasil belajar dapat terjamin dengan baik, maka siswa harus memiliki perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika tidak maka siswa akan bosan sehingga tidak suka lagi belajar.

c) Minat

Menurut Syah dalam Rusydi Ananda dan Fitri Hayati menjelaskan pemaknaan sederhana tentang minat yaitu tingginya kecenderungan dan kegairahan atau kemauan yang besar terhadap sesuatu sebagai bentuk ketertarikan

⁴⁶ Mira Mareta, *Psikologi Pendidikan, Proceedings of the National Academy of Sciences*, vol. 3, 2015, <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827><https://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>

atau pun terlibat sepenuhnya dengan suatu aktivitas karena menyadari betapa pentingnya aktivitas tersebut.⁴⁷

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Setelah dipelajari atau dilatih, kemampuan tersebut akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata.

e) Erat Hubungannya dengan Tujuan yang akan Dicapai

Untuk mencapai suatu tujuan perlu adanya suatu tindakan. Sedangkan untuk melakukan sebuah tindakan perlu adanya dorongan/daya penggerak yaitu sebuah motivasi. Dalam proses belajar, perlu diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa untuk belajar lebih baik atau berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melakukan kegiatan yang menunjang belajar.

f) Kematangan

Kematangan merupakan suatu fase atau tingkat dalam pertumbuhan seseorang, yang mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk mengembangkan keterampilan baru.

g) Kesiapan

Kesiapan yaitu untuk memberikan reaksi atau respon. Dalam pembelajaran, kesiapan ini perlu diperhatikan, seperti halnya ketika mengajar ilmu filsafat kepada siswa

⁴⁷ Rusydi Andana dan Fitri Hayati, *Variabel Belajar: Kompilasi Konsep*, CV. Pusdikra MJ, 2020.

yang baru duduk di sekolah menengah, maka anak tersebut akan mengalami kesulitan untuk memahami atau menerimanya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan ialah penelitian yang sudah pernah dilakukan tentang masalah yang diteliti dan berguna untuk mengetahui bagaimana metode penelitian dan hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu dapat dijadikan tolak ukur peneliti untuk menulis dan menganalisis sebuah penelitian. Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Junaedy, dkk. yang berjudul “Penerapan Metode *Outdoor Learning* dalam Pembelajaran IPS Terhadap Motivasi Belajar Siswa” menyatakan bahwa pembelajaran dengan menambahkan metode *Outdoor Learning* ini siswa lebih termotivasi lagi dalam pembelajaran siswa lebih merasa tenang dan santai dalam menerima pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan semestinya. Metode *Outdoor Learning* juga mengajarkan kita bahwa pembelajaran IPS tidak hanya dapat di terima di dalam kelas seperti pembelajaran konvensional lainnya tetapi dapat juga diterima di luar kelas yaitu di lingkungan sosial baik itu di rumah, di lingkungan bermain ataupun tempat bersejarah dan merasakan langsung bagaimana kehidupan sosial tersebut.

Persamaan dengan penelitian Junaedy, dkk. adalah pembahasan yang berisi tentang penerapan metode *Outdoor Learning* dan motivasi

belajar siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Junaedy, dkk. menggunakan metode penelitian PTK dan muatan pembelajaran IPS, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan muatan pembelajaran Fikih.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sindy Mardhatillah, dkk. yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Outdoor Learning* pada Mata Pelajaran Geografi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di SMAN 1 Suliki”. Penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan metode *Outdoor Learning* pada mata pelajaran geografi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional. Hal tersebut terbukti dari hasil pre-test dan post-test dengan menggunakan metode pembelajaran *Outdoor Learning* pada mata pelajaran geografi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa lebih signifikan dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran geografi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI di SMA N 1 Suliki.

Persamaan dengan penelitian Sindy Mardhatillah, dkk. adalah pembahasan yang berisi tentang metode *Outdoor Learning* dan motivasi belajar siswa serta menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Sindy Mardhatillah, dkk. dilakukan di SMAN 1 Suliki dengan subjek penelitian siswa kelas XI dan muatan pembelajaran Geografi, sedangkan penelitian ini

dilakukan di SMK Ma'arif 3 Somalangu Kebumen dengan subjek penelitian siswa kelas X dan muatan pembelajaran Fikih.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Saiful Bahri dan Arif Januardi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode *Outdoor Learning* Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Museologi Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak”. Penelitian ini menyatakan bahwa berdasarkan hasil eksperimen terhadap dua kelas dengan perlakuan yang berbeda yang mana kelas pertama menggunakan metode *Outdoor Learning* sedangkan kelas kedua menggunakan metode konvensional (ceramah), terdapat perbedaan motivasi belajar mahasiswa. Pada kelas pertama mengalami peningkatan motivasi belajar yang berdampak pada meningkatnya nilai belajar. Berdasarkan perhitungan menggunakan *effect size* diperoleh $Es < 0,80$, atau $Es = 0,55$ penerapan metode *Outdoor Learning* terhadap motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah museology tergolong sedang.

Persamaan dengan penelitian Saiful Bahri dan Arif Januardi adalah pembahasan yang berisi tentang motivasi belajar siswa dan menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Saiful Bahri dan Arif Januardi fokus pada pengaruh penerapan metode *Outdoor Learning* dan dilakukan di IKIP PGRI Pontianak dengan subjek penelitian mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah sedangkan penelitian ini fokus pada efektivitas

penerapan metode *Outdoor Learning* dan dilakukan di SMK Ma'arif 3 Somalangu Kebumen dengan subjek penelitian siswa kelas X.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Miftahul Andika Saputri, dkk. yang berjudul “Metode *Outdoor Learning* dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Ilmu Pengetahuan Alam SD Inpres 6/86 Balle”. Penelitian ini menyatakan bahwa berdasarkan hasil eksperimen, pelaksanaan metode *Outdoor Learning* membuat motivasi belajar siswa meningkat, siswa kelas V menjadi lebih aktif dan percaya diri karena di sini mereka mencari dan mengetahui sendiri pengetahuan yang ingin diketahui dengan cara mengamati, mengobservasi ataupun bertanya dengan guru. Namun, di sisi lain terdapat dampak negatif dari penerapan metode *Outdoor Learning* yaitu penerapannya akan mengambil lebih banyak waktu dalam kegiatan pembelajaran.

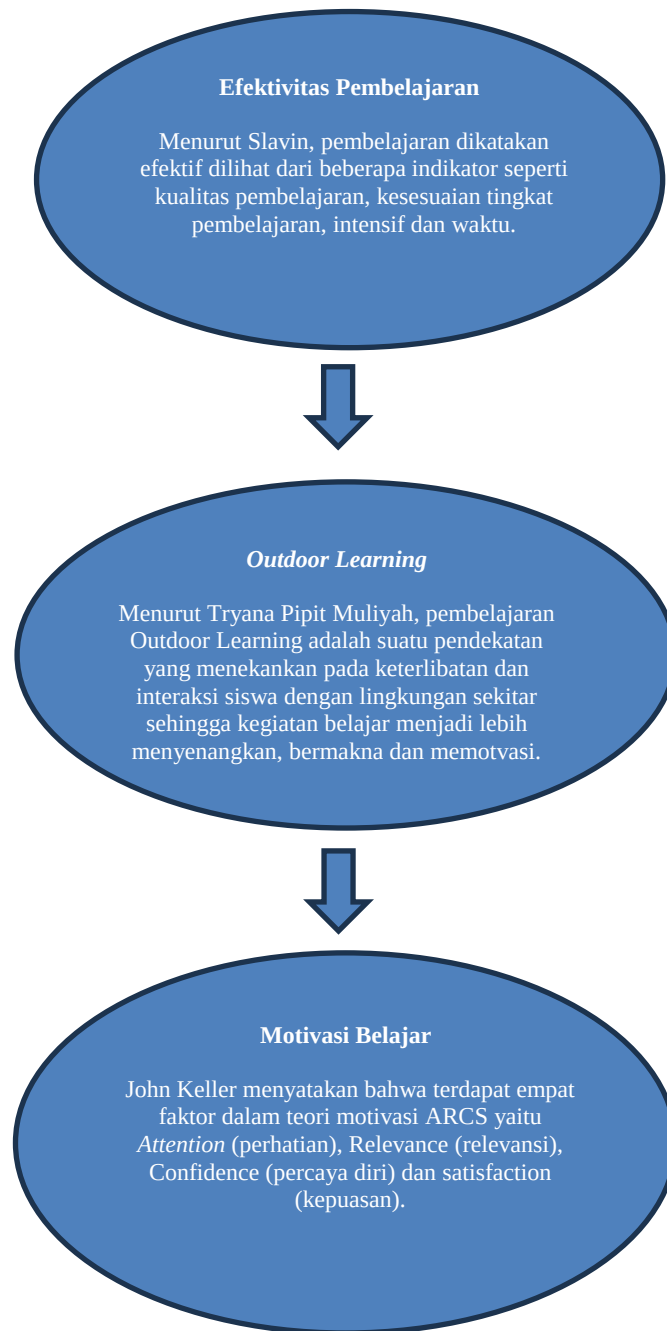
Persamaan dengan penelitian Andi Miftahul Andika Saputri, dkk. adalah peningkatan motivasi belajar siswa menggunakan metode *Outdoor Learning*. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Andi Miftahul Andika Saputri, dkk. menggunakan metode kualitatif dan dilakukan di SD Inpres 6/86 Balle pada mata Pelajaran IPA sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dilakukan di SMK Ma'arif 3 Somalangu Kebumen pada mata Pelajaran Fikih.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Esti Setiawati, dkk. yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran *Outdoor Learning* Process Terhadap

Peningkatan Kerja Sama, Motivasi Belajar, dan Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar” menyatakan bahwa berdasarkan hasil eksperimen setelah diberi perlakuan mengalami sebuah peningkatan kerja sama, motivasi belajar dan hasil belajar siswa khususnya pada mata Pelajaran IPS.

Persamaan dengan penelitian Esti Setiawati, dkk. adalah efektivitas metode *Outdoor Learning* dan menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya yaitu penelitian Esti Setiawati, dkk. peningkatan kerja sama, motivasi belajar dan hasil belajar pada mata Pelajaran IPS sedangkan penelitian ini meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran Fikih.

C. Kerangka Teori



Gambar 2.1
Kerangka Teori

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan (jawaban) sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Setelah penulis menemukan landasan teori dan kerangka berfikir, maka penulis menguraikan hipotesis penelitiannya sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar siswa antara yang mengikuti pembelajaran Fikih dengan metode *Outdoor Learning* dan yang mengikuti pembelajaran Fikih dengan metode konvensional.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar siswa antara yang mengikuti pembelajaran Fikih dengan metode *Outdoor Learning* dan yang mengikuti pembelajaran Fikih dengan metode konvensional.